

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perusahaan di Indonesia semakin pesat dan memberikan dampak negatif bagi lingkungan sosial di sekitarnya. Masalah ini terjadi karena aktivitas operasional perusahaan berhubungan dengan sumber daya alam, sehingga cepat atau lambat akan mengganggu keseimbangan sumber daya tersebut. Hal tersebut yang menjadikan perusahaan memiliki peran penting dalam pembagian tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat, demi menjaga keseimbangan sumber daya alam. Perusahaan tidak boleh hanya memikirkan perkembangan diri sendiri melainkan juga harus memperhatikan lingkungan sosial disekitarnya.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya peran perusahaan dalam lingkungan sosial pun semakin meningkat. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai aktivitas sosial perusahaan yang telah dilaksanakan untuk memastikan hak-hak mereka telah terpenuhi. Tanggung jawab sosial perusahaan dapat menggambarkan informasi keuangan dan non-keuangan yang berkaitan dengan hubungan perusahaan dan lingkungan sosialnya.

Nor Hadi (2011:21) menyatakan bahwa orientasi perusahaan memang sudah seharusnya bergeser dari yang diorientasikan untuk *shareholder* (*shareholder orientation*) dengan bertitik tolak pada ukuran kinerja ekonomi (*economic orientation*) semata, ke arah keseimbangan lingkungan dan masyarakat

(*community*) dengan memperhitungkan dampak sosial (*stakeholder orientation*). Hal inilah yang menjadi awal mula munculnya isu tanggung jawab sosial perusahaan.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang lebih dikenal dengan *corporate social responsibility* merupakan komitmen perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya untuk secara sukarela memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sosial dan lingkungan (RizkiaAnggita, 2012). Tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) telah diatur dalam Undang-Undang Nomor empat puluh tahun dua ribu tujuh, pasal enam puluh enam dan tujuh puluh empat. Pasal enam puluh enam ayat dua bagian (c) berisi bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perusahaan juga diwajibkan menyampaikan laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Sedangkan pasal tujuh puluh empat berisi tentang kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam.

Sebuah organisasi dunia yaitu *world business council for sustainable development* (WBCSD) mendefinisikan *corporate social responsibility* sebagai suatu komitmen yang berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat atau masyarakat luas serta untuk meningkatkan taraf hidup pekerjaannya beserta seluruh keluarganya.

Pertanggungjawaban sosial merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh perusahaan. Hal ini memiliki tujuan untuk menciptakan hubungan

timbal balik yang sinergis antara perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pertanggungjawaban sosial (*corporate social responsibility*) dianggap mampu membantu memperbaiki kinerja keuangan perusahaan, meningkatkan *brand image* dan penjualan, memperbaiki pembuatan keputusan pada isu-isu kritis, dan menangani resiko secara lebih efisien serta mampu mengurangi biaya jangka panjang.

Penentuan investasi oleh investor sering kali melihat besar kecilnya perusahaan dan kinerja keuangan pada perusahaan tersebut. Dalam teori agensi, perusahaan besar yang memiliki keagenan yang lebih besar akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil.

Penilaian terhadap kinerja keuangan dapat dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profit*) dan juga dari *leverage* perusahaan. Hendra S. Raharjaputra (2009:205) dalam RizkiaAnggita (2012) mengatakan bahwa rasio profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun modal sendiri (*shareholders equity*). Semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividennya. Dalam hal ini para manajer tidak hanya mendapatkan deviden, tetapi juga mendapatkan *power* yang lebih besar untuk menentukan kebijakan perusahaan. Dengan demikian apabila dividen yang

dibayarkan semakin besar, maka akan semakin membantu penghematan biaya modal, selain itu para manajer mampu meningkatkan *powernya* bahkan bisa meningkatkan kepemilikannya akibat dampak dari penerimaan deviden sebagai hasil keuntungan yang tinggi. Jadi profitabilitas menjadi suatu pertimbangan yang penting bagi para investor dalam keputusan investasinya.

Leverage merupakan alat untuk mengukur ketergantungan perusahaan pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan tersebut sangat bergantung pada pinjaman eksternal dalam membiayai aset perusahaannya. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang lebih rendah lebih banyak membiayai aset perusahaannya dengan menggunakan modal sendiri. Tingkat *leverage* perusahaan mampu menggambarkan risiko keuangan perusahaan. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu cenderung lebih tinggi menurut Jensen dan Meckling (1976).

Umur perusahaan memperlihatkan seberapa lama kelangsungan hidup perusahaan. Menurut teori legitimasi, legitimasi suatu organisasi dapat dilihat sebagai hubungan timbal balik antara masyarakat dengan perusahaan, yaitu sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang dicari atau diinginkan oleh perusahaan dari masyarakat. Semakin lama umur suatu perusahaan berarti semakin banyak pula informasi yang diperoleh masyarakat mengenai perusahaan tersebut. Selain itu, teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk

meyakinkan bahwa aktivitas operasional yang dilakukan dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat sosial. Sehingga semakin lama perusahaan mampu bertahan, maka semakin banyak pengungkapan informasi sosial yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya agar tetap bisa diterima oleh masyarakat.

Dewan komisaris memiliki peranan penting dalam manajemen atau tata kelola perusahaan, karena tugas dewan komisaris adalah untuk mengawasi pengelola perusahaan melaksanakan tugasnya dengan benar dan informasi yang dimiliki oleh manajemen akan diungkapkan semua kepada para *stakeholders*, termasuk juga informasi mengenai praktik tanggung jawab sosial perusahaan. Ukuran dewan komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris. Sembiring (2003) dalam Susilatri, et al (2011) mengatakan bahwa apabila jumlah anggota dewan komisaris perusahaan semakin banyak, maka semakin mudah pula untuk mengawasi dan memonitor manajemen.

Komite audit berfungsi untuk membantu para Dewan Komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Menerapkan kedisiplinan dan pengendalian yang dapat mengurangi terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektivitas fungsi internal audit maupun eksternal audit, dan mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperhatikan oleh Dewan Komisaris. Dengan demikian hasil pengungkapan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan memiliki tingkat kehandalan yang tinggi.

Perusahaan ekstraktif menjadi sampel dalam penelitian ini. Perusahaan ekstraktif adalah usaha produksi yang menggali dan mengumpulkan barang-

barang yang telah disediakan oleh alam sehingga dapat digunakan oleh perusahaan sebagai bahan baku untuk memproduksi barang jadi, misalnya pertambangan, penebangan kayu, pengambilan kekayaan laut, dan lain sebagainya. Dari uraian tersebut yang mendasari penulis untuk mengambil sampel pada perusahaan ekstraktif di Indonesia, karena aktivitas operasional mereka berhubungan langsung dengan keseimbangan sumber daya alam dan mengharuskan mereka untuk melakukan tanggung jawab sosialnya demi menjaga keseimbangan tersebut dan tidak memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini mengambil judul “ **Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, *Size*, Umur Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris Dan Independensi Komite Audit Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Ekstraktif yang Terdaftar di BEI) ”.**

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis, memunculkan sebuah rumusan masalah yang akan diteliti lebih lanjut. Berikut rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
3. Apakah *size* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?

4. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
5. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
6. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *size* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
5. Untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
6. Untuk menganalisis pengaruh independensi komite audit terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ke pihak-pihak yang menggunakannya, antara lain :

1. Bagi Investor. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor untuk digunakan sebagai informasi yang akan dijadikan pertimbangan pengambilan keputusan dalam menilai suatu perusahaan.
2. Bagi perusahaan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tambahan mengenai pentingnya pertanggungjawaban sosial perusahaan dalam laporan tahunannya dan dapat dijadikan referensi untuk kebijakan perusahaan terkait tanggung jawab sosialnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian yang terkait dengan pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

Penulisan proposal ini terdiri dari tiga bagian atau bab dengan sistematika penulisan, sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran ringkas mengenai isi dari proposal skripsi. Bab ini menguraikan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan proposal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini. Kemudian dijelaskan mengenai teori-teori yang mendasari permasalahan yang akan diteliti. Dan yang terakhir diuraikan juga kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis yang akan mempermudah pemahaman penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan deskripsi operasional yang terdapat dalam penelitian, variabel independen dan dependen yang diuji, jenis dan sumber data, penentuan populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

